



Comparative Income of Independent Farmers and Plasma Farmers in Oil Palm Farming in Rural Areas, Central Mamuju District

(Komparasi Pendapatan Petani Mandiri dan Petani Plasma pada Usahatani Kelapa Sawit di Kawasan Pedesaan, Kabupaten Mamuju Tengah)

Irmayani ^{1✉}, Nirwana Sampara ², Arman ¹, Rahmawaty ¹, Sitti Rahbiah ³ dan Masnur ⁴

¹ Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Peternakan dan Perikanan, Universitas Muhammadiyah Parepare, Parepare, Indonesia

² Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Parepare, Parepare, Indonesia

³ Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia

⁴ Program Studi Informatika, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Parepare. Parepare, Indonesia

Email: irmaumpar@yahoo.co.id, nirwanadjohan2409@gmail.com, arman.umpar99@gmail.com, rahmaawaty25@gmail.com, rahbiahbuaeri@gmail.com, masnur2010@gmail.com

☒ Info Article :

Diterima :17 Okt. 2023

Disetujui : 30 Okt. 2023

Dipublikasi : 30 Okt. 2023

☐ Article type :

☐	Review Article
☐	Common Serv. Article
☒	Research Article

☐ Keyword :

Income, Palm Oil Farming, Independent Farmers, Farmers Plasma.

☒ Korespondensi :

Irmayani

Universitas Muhammadiyah
Parepare, Parepare,
Indonesia

Email:

irmaumpar@yahoo.co.id



Copyright©2023, Irmayani, Nirwana Sampara, Arman, Rahmawaty, Sitti Rahbiah, Masnur

Abstract

This study aims to determine the Comparative Study of Palm Oil Farming Income of Independent Farmers and Plasma Farmers in Polongaan Village, Tobadak District, Central Mamuju Regency. The research method uses quantitative data with the help of Microsoft Excel 2010. The population collection in this study was carried out purposively, namely on oil palm farming by independent smallholders and plasma farmers. Meanwhile, the determination of the sample was carried out by purposive sampling as many as 30 oil palm farmers consisting of independent farmers and plasma farmers. The results of this study indicate that the income received by independent farmer farms is Rp. 40,245,000.00/month with an average income of Rp. 2,683,000.00. Meanwhile, plasma farmer farming is IDR 22,648,925 / month with an average income of IDR 1,509,928. From the difference in the income of oil palm farming of Rp. 17,596,075.00. farmers prefer to use an independent system because in plasma farmers income is done with a profit sharing system of 25% to farmers because the company covers everything from processing, breeding, fertilization

I. PENDAHULUAN

Kelapa sawit merupakan salah satu tanaman yang mempunyai peran penting bagi subsektor perkebunan. Pengembangan kelapa sawit antara lain memberi manfaat dalam peningkatan pendapatan petani dan masyarakat menyediakan bahan baku industri pengolahan yang

menciptakan nilai tambah di dalam negeri dan ekspor CPO yang menghasilkan devisa. Dari sisi upaya pelestarian lingkungan hidup, tanaman kelapa sawit yang merupakan tanaman tahunan berbentuk pohon (*tree crops*) dapat berperan dalam penyerapan efek gas rumah kaca seperti (CO₂), dan mampu menghasilkan O₂ dan mampu



menghasilkan atau jasa lingkungan lainnya seperti *konservasi biodiversity* atau keanekaragaman hayati. Selain itu, tanaman kelapa sawit juga menjadi sumber pangan dan gizi utama dalam menu penduduk, sehingga kelangkaanya di pasar domestik berpengaruh sangat nyata dalam perkembangan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat (Fauzi et al, 2005).

Kelapa sawit merupakan komoditi nomor satu di Indonesia dalam memenuhi kebutuhan minyak sawit dunia. Kelapa sawit sebagai tanaman penghasil minyak sawit dan inti sawit merupakan salah satu primadona tanaman perkebunan yang menjadi sumber devisa non migas bagi Indonesia (Muspitasari et al., 2019). Industri minyak sawit di Indonesia dari tahun ke tahun cenderung meningkat. Pertumbuhan ini tampak dalam jumlah produksi dan ekspor dari Indonesia dan juga pertumbuhan luas area perkebunan sawit. Perkembangan kelapa sawit di Indonesia dari tahun ke tahun terus meningkat.

Berdasarkan dari data di Badan Pusat Statistik dapat di lihat bahwa perkembangan kelapa sawit di Indonesia pada tahun 2015 telah mencapai 11,30 hektar dan di prediksi menjadi 11,67 hektar pada tahun 2016. Seiring dengan penambahan luas area kelapa sawit di Indonesia maka produksi kelapa sawit dari tahun 2011 hingga 2015 terus mengalami peningkatan pesat pada tahun 2015 mencapai 31,71 ton.

Petani kelapa sawit di Desa Polongaan sebagian adalah petani mandiri dan petani plasma. dimana petani mandiri merupakan pengusaha lahan kelapa sawit yang dikelola oleh petani secara mandiri dan dengan dana sendiri. Petani mandiri memperoleh semua sarana produksi secara mandiri dengan keterbatasan modal yang petani miliki (Irmayani et al., 2015). Misalnya pemberian perlakuan sarana produksi seperti pupuk tidak sesuai dengan dosis anjuran dapat mengurangi produksi kelapa sawit yang petani miliki dan mengurangi pendapatan yang diperoleh. Saat ini petani dalam melaksanakan usahatani kelapa sawit yaitu kurangnya pengetahuan, pemahaman dan informasi-informasi mengenai kelapa sawit baik itu dalam budidaya dan perawatan kelapa sawit sangat diperlukan untuk mendapatkan hasil produksi yang tinggi. Padahal umumnya petani masih kurang dalam perawatan, dimana jadwal pemupukan, jumlah pupuk, jenis pupuk dan penyemprotan pestisida perlu diperhatikan sehingga mempengaruhi tingkat pendapatan

rumah tangga petani yang menginginkan jumlah produksi yang tinggi dan maksimal (Rahbiah et al., 2019). Sedangkan petani plasma Petani plasma adalah kegiatan untuk melakukan usaha budidaya perkebunan kelapa sawit dalam bentuk perkebunan rakyat yang diusahakan oleh perseorangan atau petani diatas hak milik dan perusahaan perkebunan di mulai dari pembibitan, penanaman, pengolahan hasil sampai pemasarannya dengan luas lahan 2 Ha.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini di laksanakan di Desa Polongaan Kecamatan Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah selama satu bulan yaitu pada bulan September 2021. Lokasi ini dipilih secara *purposive*. Karena lokasi penelitian ini merupakan daerah perkebunan kelapa sawit dengan 2 sistem perkebunan yang berbeda yakni petani mandiri dengan petani plasma. Pada penelitian ini populasinya adalah petani kelapa sawit mandiri dengan petani plasma di Desa Polongaan Kecamatan Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah. Dalam pengumpulan sampel pada penelitian ini diambil secara *Purposive Sampling* (Sugiyono 2015), dimana pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, Yaitu petani kelapa sawit mandiri yang terdiri dari 15 orang dan petani plasma sebanyak 15 orang.

Adapun jenis data yang digunakan adalah Data Kuantitatif yang dinyatakan dalam bentuk angka dan menggunakan statistik dengan sumber data adalah Data Primer yang diperoleh langsung dari petani kelapa sawit dengan bantuan seperti wawancara, Kuesioner dan Dokumentasi. Dan Data Sekunder yang diperoleh dengan cara mengutip dan menyimpulkan data laporan, BPS, lembaga-lembaga yang terkait dengan penelitian ini.

Adapun teknik analisis data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah rumus pendapatan (Soekartawi, 2005). dengan analisis data menggunakan bantuan microsoft excel 2010 sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

$$TR = P \times Q$$

$$\pi = TR - TC$$

$$R/C \text{ Rasio} = TR/TC$$

Keterangan : π = Pendapatan, *TFC* (*Biaya Fixed Cost*) = Biaya tetap, *TVC* (*Biaya Variabel Cost*) = Biaya Variabel, *TR* (*Total Revenue*) = Total

Penerimaan, TC (Total Cost)
Total Biaya Produksi

= dengan harga jual akan diperoleh penerimaan petani. Adapun penerimaan yang diperoleh petani mandiri dari usahatani kelapa sawit dapat dilihat pada Tabel 1.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Produksi dan Penerimaan

Produksi adalah hasil yang di peroleh dalam satu tahun, sedangkan jumlah produksi dikali

Tabel 1. Produksi, harga dan penerimaan usahatani kelapa sawit petani mandiri dengan petani plasma di Desa Polongaan Kecamatan Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah tahun 2021.

No	Uraian	Petani Mandiri	Petani Plasma
1.	Total Produksi (Kg)	32,000	34,500
2.	Harga (Rp)	2.200	2.300
3.	Penerimaan (Rp)	70,400,000	133,363,200

Sumber : Data Primer di Olah, 2021

Tabel 1 menunjukkan bahwa penerimaan usahatani kelapa sawit petani mandiri sebesar Rp 70,400,000/6 bulan dengan rata-rata penerimaan Rp 4,693,333/Bulan dari hasil produksi yang di terima 32.000 Kg/Ha dan jumlah rata-rata yang di terima adalah Rp 7.259 Kg/Ha. Harga jual rata-rata kelapa sawit adalah Rp.2.200.00/kg. Dari hasil penelitian petani mengatakan bahwa pendapatan dalam satu bulannya biasa mencapai Rp.5.000.000.00-Rp.10.000.000.00/bulan namun kondisi hasil produksi saat ini sangat menurun sehingga rata-rata penerimaan petani hanya Rp 2.683.000.00/bulan. Dari hasil penerimaan tersebut masih pendapatan kotor karena belum di kurangi dari biaya – biaya produksi baik biaya pupuk, biaya herbisida, tenaga kerja, dan pajak tanah serta biaya lain-lainnya.

Sedangkan dari tabel di atas di ketahui bahwa produksi, harga dan penerimaan petani produksi, harga dan penerimaan petani plasma dengan jumlah penerimaan Rp 133,363,200.00/6 bulan dengan rata-rata penerimaan sebesar Rp 8,890,880.00/bulan, untuk jumlah produksi

yang di terima 34,500/bulan/kg dengan rata-rata produksi kelapa sawit adalah 13.643 kg. Sedangkan nilai harga jual rata-rata kelapa sawit adalah Rp 2.300.00. Berdasarkan hasil wawancara bahwa penerimaan dan pendapatan petani saat ini sangat menurun karena umur tanaman kelapa sawit sudah tua dan akan segera di lakukan penyulaman tanaman. Dari penerimaan yang diterima diatas masih penerimaan kotor karena belum dikurangi dari biaya-biaya usahatani kelapa sawit.

3.2. Biaya Usahatani

Adapun rincian biaya-biaya usahatani kelapa sawit yang di keluarkan petani mandiri dan petani plasma dapat di lihat pada Tabel 2. Tabel 2. Menunjukkan bahwa total biaya yang dikeluarkan oleh petani mandiri sebesar Rp 61.646.200.00/bulan dengan rata-rata total biaya sebesar Rp 2,010,333.00/bulan. total biaya yang dikeluarkan oleh petani kelapa sawit mandiri merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan pada proses produksi.

Tabel 2. Rincian Biaya usahatani kelapa sawit petani mandiri dengan petani plasma di Desa Polongaan Kecamatan Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah tahun 2021.

No	Uraian	Biaya (Rp)	
		Petani Mandiri	Petani Plasma
1.	Biaya Variabel		
	1. Pupuk	Rp 24.331.200.00	Rp 33.840.000.00
	2. Herbisida	Rp 8.740.000.00	Rp 15.900.000.00
	3. Tklk	Rp 5.200.000.00	Rp 7.600.000.00
	4. Biaya Pengurus		
2.	Biaya Tetap		
	1. Penyusutan Alat	Rp 14.215.000.00	Rp 15.412.500.00
	2. Pajak Tanah	Rp 2.000.000.00	Rp 3.000.000.00
	Total	Rp 61.646.200.00	Rp.74.852.000.00

Sumber : Data Primer Setelah di Olah, 2021.

Besarnya biaya yang dikeluarkan terkait dengan biaya variabel yang terdiri dari pembelian Pupuk kimia sebesar Rp 24.331.200.00/ha dengan rata-rata sebesar Rp 3,041,400.00 menggunakan jenis pupuk urea dengan total biaya Rp 13,990,000 pupuk ponska dengan total biaya Rp 6,086,200, pupuk NPK dengan total biaya sebesar Rp 4,255,000. Pada biaya herbisida jenis yang digunakan adalah Gramoxono, Supremo, dan DMA. Dengan total biaya yang dikeluarkan Rp 15,900,000 /Ha dengan rata-rata sebesar Rp1,060,000/ha/tahun/responden.

Biaya tenaga kerja yang di hitung hanya tenaga kerja luar keluarga sedangkan tenaga kerja dalam keluarga tidak diperhitungkan. Adapun biaya tenaga kerja yang di perhitungkan selama 1 tahun adalah pemangkasan, dan pemupukan kecuali panen yang di perhitungkan setiap 3 bulan dalam sekali. Untuk biaya tenaga kerja yang di keluarkan dalam 1 tahun sebesar Rp 5,200,000.00/ha/tahun/responden dengan rata-rata biaya tenaga kerja HOK adalah Rp 346,667.00. Perlu diketahui berdasarkan dari informasi penelitian bahwa petani terkhususnya petani mandiri lebih banyak menggunakan tenaga kerja dalam keluarga dengan alasan karena luas lahan yang dimiliki petani memang sempit dan umur tanaman kelapa sawit yang masih muda sekitar 5-10 tahun. Adapun jumlah biaya tidak tetap meliputi biaya pupuk, biaya herbisida dan biaya tenaga kerja sebesar Rp 30.155.000.00, Sedangkan biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani mandiri adalah biaya penyusutan alat yang di perhitungkan terdiri dari dodos, egrek, lori-lori, dan parang dengan total biaya sebesar Rp 1.667.500.00 dengan rata-rata pengeluaran adalah Rp 7,267,500/tahun, rata-rata jumlah alat yang di miliki oleh petani hanya 1 karena biasa alat-alat pertanian biasanya hanya menggunakan alat tenaga kerja luar. Dan pada biaya pajak tanah yang di keluarkan oleh petani dengan rata-rata luas lahan 2 Ha sebesar Rp 2.000.000.00/ha/tahun dengan rata-rata adalah Rp 133.333.00/ha. Jadi total biaya tetap yang di keluarkan oleh petani mandiri sebesar Rp 16.215.000.00.

Sedangkan total biaya yang di keluarkan oleh petani plasma yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel sebesar Rp 74.852.000.00 dengan rata-rata adalah Rp 2.851.167.00 biaya yang dikeluarkan oleh petani plasma merupakan seluruh biaya-biaya yang digunakan selama proses produksi kelapa sawit terkait dengan biaya-biaya variabel yaitu pembelian pupuk kimia dengan

menggunakan, pupuk Urea, pupuk Ponska, dan pupuk NPK dengan total biaya pupuk sebesar Rp 33.840.000.00 dan rata – rata total biaya pupuk adalah Rp 1.702.500.00, dilihat dari pengeluaran biaya pupuk antara petani mandiri dan petani plasma ada selisih disebabkan karena penggunaan pupuk pada lahan kelapa sawit plasma harus mengikuti anjuran dan dosis yang dianjurkan dari perusahaan.

Adapun biaya pembelian herbisida yang dikeluarkan sebesar Rp15.900.000.00 dengan rata-rata biaya adalah Rp 1.060.00 menggunakan jenis herbisida seperti Gramoxono, Supremo, dan DMA. Berdasarkan data hasil penelitian bahwa petani menyemprot kebun kelapa sawit dilakukan 2 kali dalam satu tahun setiap menjelang pemupukan maka dilakukan penyemprotan terlebih dahulu (Irmayani et al., 2016), agar proses pemupukan lebih mudah, penyemprotan juga dilakukan sesuai dengan dosis yang dianjurkan oleh perusahaan, karena penyemprotan pada kelapa sawit hanya untuk membunuh racun di sekitar tanaman.

Adapun biaya tenaga kerja yang diperhitungkan hanya tenaga kerja luar keluarga, sedangkan tenaga kerja dalam keluarga tidak diperhitungkan atau tidak diberi upah, berdasarkan hasil penelitian pada petani plasma lebih banyak menggunakan tenaga kerja luar diakibatkan karena umur tanaman sudah hampir mencapai 25 tahun sehingga pemilik kebun sudah tidak mampu mengolah secara sendiri. Biaya yang di keluarkan yang diperhitungkan dalam 2 kali setahun terdiri dari biaya pemangkasan dengan upah Rp 500.000.00 -Rp 600.000.00 untuk satu kali pemangkasan, upah yang diberikan memang terbilang mahal di sebabkan tanaman kelapa sawit sudah sangat tinggi, biaya penyemprotan dan biaya pemupukan, sedangkan biaya panen diperhitungkan 1 bulan sekali. Dengan total biaya sebesar Rp 7.600.000.00 dan rata-rata biaya tenaga kerja adalah Rp. 606.667.00. Sedangkan biaya tetap yang di keluarkan oleh petani plasma terdiri dari biaya penyusutan alat sebesar Rp 16.267.500.00 dengan rata-rata biaya yang dikeluarkan Rp 1.084.500, jenis alat yang di gunakan adalah dodos, egrek, lori – lori, dan parang, jenis alat inilah yang di gunakan oleh petani dalam mengolah usahatannya namun kebanyakan alat untuk perawatan kelapa sawit di sediakan oleh tenaga kerja, sedangkan pajak tanah yang di keluarkan oleh petani plasma dalam setiap tahunnya sebesar Rp 3.000.000.00 dengan rata-rata biaya adalah Rp

200.000.00. Berdasarkan dari penelitian bahwa biaya pajak tanah dipotong langsung oleh perusahaan ketika melakukan penjualan kelapa yang dikelola oleh kelompok tani yang dibentuk oleh perusahaan itu sendiri. Jadi total biaya tetap yang di keluar kan adalah Rp 18.421.500.00.

3.3. Pendapatan Usahatani

Suatu usahatani akan dikatakan menguntungkan jika selisish antara penerimaan

dan pengeluarannya bernilai positif. Selisish tersebut dinamakan pendapatan. Pendapatan merupakan selisish antara total penjualan dengan total biaya yang dikeluarkan.

Adapun pendapatan yang diterima oleh petani mandiri dengan petani plasma adalah penerimaan yang diterima dikurangi dengan total biaya. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Komparasi pendapatan usahatani kelapa sawit petani mandiri di Desa Polongana Kecamatan Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah.

No	Uraian	Jumlah (Rp)	
		Petani Mandiri	Petani Plasma
1.	Penerimaan (Rp)	70.400.000.00	133.363.500.00
2.	Total Biaya (Rp)	30.155.000.00	42.707.500.00
3.	Pendapatan (Rp)	40.245.000.00	22.648.925.00

Sumber : Data Primer di Olah, 2021

Tabel 3. Menunjukkan bahwa penerimaan dari hasil penelitian adalah Rp 70.400.000.00 dengan rata-rata penerimaan sebesar Rp 4.693.333.00 sedangkan untuk penerimaan yang diterima dalam satu tahunnya sebesar Rp 80.490.770.00. Dengan total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 30.155.000.00 dengan rata-rata sebesar Rp 2.010.333.00, untuk mengetahui besarnya nilai pendapatan dari tingkat produksi optimal dapat di ketahui dengan syarat total penerimaan kelapa sawit di kurangi dengan total biaya. Dari hasil analisis di peroleh pendapatan sebesar Rp 40.245.000.00 dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp 2.683.000.00, sedangkan untuk pendapatan yang diterima dalam satu tahunnya sebesar Rp.80.490.000.00. Pendapatan ini adalah pendapatan bersih petani atau dapat juga dikatakan sebagai keuntungan bagi petani dalam menjalankan usahatani kelapa sawit yang diusahakan.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui pendapatan petani saat ini mulai menurun karena kondisi tanaman dan buah kelapa sawit yang kurang yang di pengaruhi dari penggunaan faktor produksi, kurangnya pengawasan terhadap saarana produksi seperti pupuk, herbisida yang tidak sesuai dengan anjuran sehingga mengakibatkan hasil produksi usahatani kelapa sawit menjadi rendah. Serta daya beli petani yang masih rendah dalam kebutuhan pupuk dan herbisida untuk usahatani kelapa sawit serta kurangnya pengelolaan dan pemeliharaan tanaman kelapa sawit yang kurang maksimal. Hal ini juga di lakukan oleh petani karena di dalam

mengambil keputusan seringkali berdasarkan pengalaman serta di kondisikan dengan modal yang di miliki oleh petani.

Tenaga kerja yang diegunakan juga terbatas sesuai dengan kemampuan petani dalam memberi upah kepada tenaga kerja, sehingga petani lebih banyak mengolah sendiri karena memperhitungkan upah. Serta yang menjadi permasalahan petani mandiri yaitu karena tidak adanya KUD (Koperasi Unit Desa) sehingga menyulitkan petani dalam memperoleh sarana dan prasarana sebagai tempat peminjaman modal. Dan nilai jual kelapa sawit petani masih sangat rendah karena petani hanya menjual di pedagang pengumpul yang menurut petani masih sangat murah, sehingga pendapatan biasa yang di terimanya per bulan hanya cukup untuk menutupi sebagian utang, cicilan dan biaya lainnya.

Sedangkan pendapatan petani plasma adalah Rp 22.648.925.00./bulan dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp 1.509.928.00. Adapun pendapatan yang diterima oleh petani dalam satu tahunnya sebesar Rp 45.297.850.00. Pendapatan ini merupakan pendapatan bersih yang diterima oleh petani plasma. Pendapatan ini diperoleh dari pembagian 25% dari perusahaan setempat. Dimana dilihat dari tabel diatas penerimaan yang diperoleh petani plasma sebesar Rp 133.365.500 dengan rata-rata penerimaan adalah Rp 8.890.880/bulan, sedangkan penerimaan dalam satu tahunnya sebesar Rp 266.726.400.00/tahun total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 42.707.500.00 dengan rata-rata total biaya adalah Rp 2.251.167.00.

Berdasarkan dari hasil penelitian bahwa pada saat ini pendapatan sangat menurun karena hasil produksi atau penerimaan yang diterima oleh petani mengalami penurunan, sehingga ini akan mempengaruhi biaya input produksi yang terdiri dari biaya pupuk, herbisida dan tenaga kerja. meskipun penggunaan pupuk dan herbisida atau perawatan kelapa sawit harus maksimal sesuai dengan anjuran dari perusahaan. Serta yang menjadi kendala saat ini karena koperasi pada perusahaan tidak berjalan sehingga menyulitkan petani untuk melakukan pinjaman modal. Meskipun nilai harga jual kelapa sawit tinggi namun yang di terima bersih oleh petani kurang karena faktor yang mengelolah adalah kelompok tani, jadi biasanya petani setiap bulannya menerima hasil kelapa sawit namun itu tidak cukup untuk di gunakan kebutuhan sehari-hari karena terlalu banyak biaya-biaya yang harus di keluarkan oleh petani.

Hasil analisis pendapatan petani mandiri dan petani plasma ada selisih pendapatan yang diperolehnya karena penggunaan pupuk, herbisida, tenaga kerja, pajak tanah yang berbeda, meskipun penerimaan yang diperoleh petani plasma lebih tinggi. Untuk pendapatan bersih petani mandiri adalah Rp 40.245.000.00 dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp 2.683.000.00, adapun pendapatan dalam satu tahunnya sebesar Rp.80.490.000.00/tahun Sedangkan untuk pendapatan petani plasma sebesar Rp 22.648.925.00./bulan dengan rata-rata penerimaan adalah Rp 1.509.928.00, satu tahunnya sebesar Rp 45.297.850.00/tahun.

IV. PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data maka komparasi pendapatan usahatani kelapa sawit petani mandiri dan petani plasma di Desa Polonga Kecamatan Tobadak Kabupaten

Mamuju Pendapatan yang diterima oleh usahatani petani mandiri adalah sebesar Rp 40.245.000.00 dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp 2.683.000.00, Sedangkan usahatani petani plasma sebesar Rp 22.648.925.00.dengan rata – rata pendapatan Rp Rp 1.509.928.00, Dari perbedaan pendapatan usahatani kelapa sawit sebesar Rp, 17.596.075.00. petani lebih banyak memilih dengan sistem mandiri dikarenakan di petani plasma pendapatan dilakukan dengan sistem bagi hasil 25% kepetani karena perusahaan menanggung mulai dari pengolahan, pembibitan, pemupukan ,pestisida ,manajemen dan bimbingan teknis, sampai produksi.

4.2. Saran

1. Petani mandiri di harapkan :

- a) Untuk dapat mempertahankan hasil produksinya dan memperluas usahatani kelapa sawit guna meningkatkan kesejahteraan.
- b) Untuk lebih memperhatikan dan lebih meningkatkan perawatan kelapa sawit agar perkembangan kelapa sawit ke depannya menjadil lebih baik lagi.

2. Petani Plasma di harapkan :

- a) Untuk lebih meningkatkan perawatan agar dapat mempertahankan hasil produksinya.
- b) Segera lakukan penyulaman atau memperbaharui tanaman kelapa sawit agar pendapatan menjadi lebih baik lagi.
- c) Kepada pemerintah setempat agar kiranya membangun Koperasi agar lebih memudahkan petani dalam peminjaman modal untuk sarana dan prasarannya.

Perlu dilakukan penelitian selanjutnya untuk mengetahui pendapatan rumah tangga petani secara menyeluruh baik itu dari pertanian maupun non pertanian dan dilakukan dalam satu periode di Desa Polonga Kecamatan Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah.

REFERENSI

- Badan Pusat Statistik. 2018. *Sulawesi Barat Dalam Angka 2018*. (online). <http://www.bps.go.id> BPS Sulawesi Barat.
- Fauzi, Y., Y. Erma. Widyastuti, I. Satyawibawa dan R. Hartono. 2005. *Kelapa Sawit*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Irmayani, I., Yusuf, S., & Arsyad, M. (2015). Increasing Farmer's Income with Production of Seaweed *Eucheuma cottonii* sp. *Advances in Economics and Business*, 3(3), 83–92. <https://doi.org/10.13189/aeb.2015.030301>.
- Irmayani, I., Salman, D., Rukmana, D., & Nurland, F. (2016). Existence of Society Rural Community Based

- Local Resource in Enrekang district, Indonesia. *Man in India*, 96(11), 4503–4509. https://www.serialsjournals.com/index.php?route=product/product/volumearticle&issue_id=422&product_id=366
- Muspitasari, D., Irmayani, I., & Yusriadi, Y. (2019). Pengaruh Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Pemberdayaan Kelompok Tani Padi di Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang. *Jurnal Ilmiah Ecosystem*, 19(1), 19–23. <https://journal.unibos.ac.id/eco/article/view/887>
- Rahbiah, S., Nurliani, & Irmayani. (2019). Community's characteristics and participation in the urban parks' preservation in Makassar, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 260(1), 12071. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/260/1/012071>
- Soekartawi. 2005. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.